

PANDANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG AKTUALISASI PENDIDIKAN ETIKA DAN KETELADANAN GURU SEBAGAI PENDIDIK YANG BERKARAKTER DALAM *TARBIYAH AL-AULĀD FI AL-ISLĀM*

Faisal Kamal dan Umul Ma'rufah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah
faisalkamal789@gmail.com

Abstract

*The education of ethics in Islamic education terminology is called moral education. The objective of moral education is to form a Muslim personality that is plenary, the personality of the human being Kamil. The process of moral education rests with the function and role of the teacher as a role model, which is the teacher who can be in the example by his student. Therefore, the study is said to be a teacher who is ethical, moral, morality, and able to be an example for the children he is based on the foundation and principles of Islamic education. The purpose of this research gives an overview of the points of mind of Abdullah Nashih Ulwan about ethical education, education, and personality of the teacher. Therefore, the expected outcome of this study was the discovery of the aspects of the thought of Abdullah Nashih Ulwan in ethical matters, the transparency, and characteristics of educators. This research is a type of descriptive exploratory research, which is a type of research that uses a qualitative research approach (qualitative research) by describing its thinking in narrative form. As for the collecting of research data, researchers use primary and secondary data sources. The primary data source is the book *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām* which has been translated by Jamaludin Mirri as subject matter or research subjects. The secondary data sources are the other references used as supporting reference materials used to reinforce writers' arguments. Based on primary data sources and secondary data authors perform analysis to know the pattern, patterns, categories of thought Abdullah Nashih Ulwan by Using content analysis.*

Keywords : Teacher Ethics, Character Education, Abdullah Nashih Ulwan and Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islām

Abstrak

Pendidikan etika dalam terminologi pendidikan Islam disebut dengan pendidikan akhlak. Tujuan daripada pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian muslim yang paripurna, yaitu kepribadian insan kamil. Proses pendidikan akhlak bertumpu kepada fungsi dan peran guru sebagai role model, yakni guru yang bisa di contoh oleh anak didiknya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dikatakan guru yang berkepribadian adalah guru yang beretika, bermoral, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi anak didiknya dengan berlandaskan kepada dasar dan prinsip pendidikan islami. Adapun tujuan penelitian ini memberikan gambaran tentang pokok-pokok pikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan etika, pendidikan keteladanan, dan kepribadian guru. Oleh sebab itu, hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah ditemukannya aspek-aspek pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam masalah etika, keteladanan, dan karakteristik pendidik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratori, yaitu jenis penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (qualitative research) dengan mendeskripsikan pemikirannya dalam bentuk naratif. Sedangkan dalam menghimpun data penelitian, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu buku *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām* yang telah diterjemahkan oleh Jamaludin Mirri sebagai pokok bahasan atau subjek penelitian. Adapun sumber data sekunder adalah referensi-referensi lainnya yang digunakan sebagai bahan acuan pendukung yang digunakan untuk memperkuat argumentasi penulis. Berdasarkan sumber data primer dan data sekunder penulis melakukan analisis untuk mengetahui corak, pola, kategori pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan menggunakan analisis isi (content analysis).

Kata Kunci : Etika Guru, Pendidikan Karakter, Abdullah Nashih Ulwan dan *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini manusia menghadapi berbagai macam persoalan. Problem-problem di dunia modern justru disebabkan oleh pemikiran manusia sendiri. Dibalik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya berhadapan dengan masalah-masalah yang mengancam martabat manusia. Keberhasilan dalam ekonomi, struktur politik dan peradaban yang maju, pada saat yang sama manusia menjadi tawanan atas hasil ciptaannya sendiri. Masalah yang melanda kehidupan manusia era modern ini tidak terlepas dari Barat yang bercita-cita melepaskan diri dari pengaruh agama. Manusia era modern sekarang ini diposisikan sebagai

mekanisme sebuah proses produksi semata (pabrik). Oleh sebab itu, dalam proses kerja itu manusia kemudian terbelenggu oleh hasil kerjanya sendiri, terpisah dari sesamanya.¹

Masalah yang muncul belakangan dalam konteks pendidikan Indonesia adalah dalam menciptakan masyarakat yang berbudi pekerti. Derasnya arus informasi tentu berpengaruh terhadap pola-pola budaya, etika, dan moral masyarakat. Budaya yang semula dianggap tabu, kemudian menjadi hal yang biasa saja. Krisis moral etika terjadi berakibat pada rendahnya tingkat *social capital*. Kita berada pada zona *zero trust society*.² Efeknya negatif dari globalisasi

1 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, cet. 3, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 159-161.

2 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari*

seperti miskinnya nilai spiritual, manusia semata menjadi makhluk material, sekularisasi, kehampaan hidup, tak bermakna dan lain sebagainya.³ Berdasarkan uraian tersebut, dalam upaya pengembangan model pendidikan Islam sentuhan yang mencakup setidaknya tiga aspek, yaitu pertama adalah aspek *knowing*, yaitu pemahaman yang benar terhadap ajaran agama. Kedua adalah aspek *doing* praktik yang benar dalam beragama, dan ketiga adalah aspek *being* yaitu kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut bertujuan agar dalam proses pendidikannya dapat tertanam ke dalam jiwa anak didik. Apabila nilai telah tertanam dengan kuat, maka nilai tersebut menjadi jiwa yang selalu mengarahkan kepada hal yang positif. Disisi lain, kecenderungan anak adalah suka meniru, meniru yang baik dan juga meniru yang buruk, keduanya ditiru.⁵ Oleh sebab itu, seorang pendidik bertugas mengendalikan perilaku anak-anak didiknya itu, karena dalam diri anak yang penting adalah mereka meniru orang yang dianggap sebagai panutan baginya.⁶ Oleh sebab itu, kaitannya dalam konsep karakteristik seorang pendidik sebagai mana yang diungkap oleh Abdullah Nashih Ulwan memberikan gambaran tentang konsep keteladanan dan kepribadian dari karakter Nabi Muhammad SAW.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah konsep etika dan keteladanan seorang pendidik perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*?
- b. Bagaimanakah karakteristik seorang guru yang ideal sehingga disebut guru yang berkepribadian menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis dokumenter (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang menyangkut informasi-informasi yang diperoleh berasal dari catatan dan dokumen. Dalam penelitian deskriptif yang menggunakan analisis dokumenter biasanya sering disebut analisis isi (*content analysis*).⁷ Yang dimaksud dengan analisis isi adalah menganalisa suatu isi pesan, pada suatu komunikasi yang berasal dari sebuah dokumen. Cara kerjanya adalah dengan menganalisis yang didisarkan kepada *mental content* dari si penulis tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan menggunakan model naratif ekspositorik, yaitu model komunikasi tunggal, memberikan interpretasi kejadian secara monolog.⁸ Penulis juga menggunakan analisis konsep yaitu kajian atau analisis terhadap konsep-konsep penting yang diinterpretasikan pelaksanaannya secara beragam.⁹ Berdasarkan analisis tersebut, ide atau gagasannya tersebut dapat diungkap dan ditemukan.

Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 101-102.

3 Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kepita Selektia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 51-52.

4 Muhaimin, Op.Cit, hlm. 39.

5 Lift Anis Ma'shumah dalam Ismail SM, (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 226.

6 A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, cet. 2, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 165.

7 Donal Ary, dkk, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 103.

8 Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian* Edisi VI 2011 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 114.

9 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 66.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Etika, Moral Akhlak dan Keteladanan

Menurut bahasa etika ialah ilmu yang membahas tentang perihal yang baik dan perihal yang buruk, dan membahas tentang masalah hak dan kewajiban moral atau akhlak (baik dan buruk).¹⁰ Etika dalam pandangan Amin Syukur disebut ilmu akhlak. Akhlak adalah suatu bidang ilmu yang membahas permasalahan perilaku manusia tentang perihal baik dan buruknya. Dalam pandangan Fazlur Rahman kerangka akhlak meliputi Iman, Islam dan Taqwa. Ketiga tidak dapat dipisahkan. Iman terkait dengan kehidupan batin, Islam berkaitan dengan amalan lahir, dan taqwa secara serempak terdiri dari keimanan dan keislaman.¹¹

Moral dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti; 1. Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; 2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; 3. Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.¹²

Moral adalah segala yang berurusan dengan sopan santun, yang berhubungan dengan etiket. Sumber moral bisa berasal dari tradisi masyarakat, agama, ideologi atau gabungan dari beberapa sumber tersebut. Oleh sebab itu, kepribadian seseorang bisa dipengaruhi oleh cara berpikirnya yang berdasarkan pertimbangan moral tertentu. Pertimbangan berdasarkan moral yang baik yang dimiliki seseorang akan dapat

membantu dalam pembentukan kepribadian yang baik.¹³

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu (أَخْلَاقٌ), dengan bentuk jamaknya adalah *khuluqun* (خُلُقٌ) yang artinya tabiat, budi pekerti. Kata itu dalam kamus al-Munawwir artinya adat kebiasaan (*al-adat*), keprawiraan, kekesatriaan, kejantanan (*al-muru'at*), agama (*ad-din*), kemarahan (*al-ghadab*). Selain itu pula memiliki kesesuaian dengan *khalqun* (خَلْقٌ) yang artinya adalah kejadian. Kata lainnya adalah *khaliq* (خَالِقٌ) yang artinya pencipta dan makhluk (مَخْلُوقٌ) yang artinya diciptakan.¹⁴

Terminologi akhlak menurut Ibnu Miskawaih (Wafat 421 H/1030 M) dalam kitabnya *Tahdzibal-Akhlak*¹⁵ sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

Artinya: "Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan".

Sedangkan menurut pendapat Imam al-Ghazali (1015-1111 M) dalam kitabnya *Ihya 'Ulum ad-Din*,¹⁶ akhlak didefinisikan sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَعْمَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-

13 Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet 1, hlm. 34.

14 Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia*, Cet. 14, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 363-364.

15 Dalam Maktabah Samilah, Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub Miskawaih, *Tahdzibal-Akhlak wa Tathir al-A'araq*, Juz 1, (Bairut: Maktabah al-Tsaqafah ad-Diniyyah, 2001), hlm. 41.

16 Dalam Maktabah Samilah, Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Juz 3, (Bairut: Darul al-Ma'rifah, 2004), hlm. 53.

10 Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 309.

11 Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 163-165.

12 Tim Penyusun Kamus, *Op.Cit*, hlm. 754-755.

perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa akhlak atau khuluq merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akhlak akan muncul dengan spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak lagi memerlukan dorongan dari luar jiwa manusia.

Penjelasan Amin Syukur tentang akhlak merupakan bagian dari tasawuf. Salah satu karakteristik mistisisme termasuk tasawuf adalah peningkatan moralitas/etika. Oleh karena itu, tasawuf mempunyai kaitan erat dengan teori-teori moral yang lazim disebut etika. Teori etika al-Ghazali umumnya ditulis setelah menempuh jalan hidup sufi. Disebabkan kondisi kerohaniannya banyak berpengaruh terhadap bangunan konsepsi etikanya. Di sisi lain, teori etikanya juga dilatarbelakangi oleh kondisi obyektif masyarakatnya yang mengalami degradasi moralnya dan merugikan kehidupan akhirat. Perhatian utama hidup dan pemikirannya selama menempuh kehidupan sufi adalah kehidupan akhirat yang baik, karena faktor inilah yang menyebabkan etikanya bersifat religius dan sufistik.¹⁷

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, pengertian etika ialah ilmu yang membicarakan tentang sesuatu yang menurut ukuran dikatakan baik dan buruk tentang perihal yang terkait dengan moral (akhlak). Adapun moral membahas tentang hal-hal yang berkaitan sopan santun. Adapun sumbernya dapat berasal dari kebudayaan, tradisi atau adat istiadat, agama atau sebuah ideologi atau gabungan dari beberapa sumber. Sumber moral dalam Islam paling utama adalah agama, sebagai cerminan keimanan seseorang dalam berperilaku dalam kehidupannya.

Untuk memudahkan pemahaman tentang persamaan dan perbedaan etika, moral, dan akhlak sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, penulis sajikan keterangannya sebagai berikut.

Persamaan/ Perbedaan	Etika	Moral	Akhlak
Objek	Material adalah manusia dan formal perbuatannya	Material adalah manusia dan formal perbuatannya	Material adalah manusia dan formal perbuatannya
Sumber	Akal pikiran, rasio, filsafat	Norma, nilai, adat, dan kebudayaan	Al-Qur'an, sunah Nabi, atsar, tabi' tabiin, ulama
Fungsi	Penentu ukuran baik dan buruk suatu perbuatan manusia	Penentu ukuran baik dan buruk suatu perbuatan manusia	Penentu ukuran baik dan buruk suatu perbuatan manusia
Sifat	Relatif, terbatas, dan berubah-ubah (temporal)	Relatif, terbatas, dan berubah-ubah (temporal)	Mutlak, Abadi, Universal dan tidak dapat diubah

Adapun keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya adalah sesuatu hal yang layak dan patut untuk ditiru, dengan kata lain merupakan contoh yang baik.¹⁸ Pandangan Said Muhammad Qabil, keteladanan merupakan contoh yang diikuti oleh orang lain, lalu di ikuti oleh orang yang lainnya dan akan melakukan apa yang dilakukan oleh yang mencontohkannya.¹⁹ Teladan adalah di antara metode yang paling penting dalam pendidikan, baik untuk pendidikan yang sudah dewasa maupun untuk anak kecil sama saja. Teladan melahirkan sikap menghargai keutamaan akhlak melalui pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan seorang pendidik merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan baik

¹⁸ Tim Reality, *Kamus Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), hlm. 625.

¹⁹ Mahmud Al-Khal'awi dan Muhamad Said Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hlm. 90.

¹⁷ Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf*, cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 183.

buruknya sifat anak. Bila orang tua berakhlak mulia dan menghindari perilaku tercela maka anak akan mencontohnya. Oleh sebab itu, sebagai orang tua harus menjadi teladan dan dapat memperlihatkan contoh yang baik kepada anak-anaknya.²⁰

2. Konsep Pendidikan Etika dan Keteladanan

Memahami pola dan corak pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, dapat dipetakan menjadi beberapa aspek yaitu aspek pedagogis, aspek sosial kultural, dan aspek tauhid. Aspek-aspek itu kemudian dikaitkan untuk dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk konsep pendidikan etika, pendidikan keteladanan dan karakteristik kepribadian guru sebagaimana yang menjadi masalah penelitian ini. Adapun aspek-aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Pedagogis

Seorang guru atau pendidik dapat memandang manusia sebagai *animal educandum* yaitu makhluk yang memerlukan pendidikan. Meskipun dalam perpektif dan pandangan ini bahwa proses pendidikan dan perlakuannya bukan sebagai hewan yang dapat didik, namun sebagai manusia dengan segala potensi yang ada dan dimilikinya dapat di didik dan dikembangkan. Pandangan ini, Islam mengarahkan kepada kita bahwa seorang anak sesungguhnya telah dibekali berbagai macam potensi yang apabila potensi tersebut dikembangkan akan menjadi manusia secara fisik dan mental akan memadai.²¹

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa tingkat kecerdasan anak-anak berbeda satu sama lainnya, termasuk kemampuan dan bakatnya. Guru atau pendidik yang bijak adalah yang mampu menempatkan anak sesuai dengan bakat dan minatnya serta dalam lingkungan yang

sesuai dalam proses pendidikannya.²²

Dalam proses pendidikan anak akan berhasil jika ada keserasian antara kecerdasan dan minatnya, antara pembawaan dan pandangannya. Siapa yang cenderung kepada sastra, syair tulis menulis, tidak menonjol di bidang ilmu ukur, ilmu eksak, kedokteran dan matematika. Siapa yang berbakat dalam ilmu ukur, matematika, kedokteran maka sulit menonjol dalam syair dan sastra.²³

b. Aspek Sosiologi dan Kultural

Pada prinsipnya manusia merupakan makhluk *homosocius*, yaitu makhluk yang berwatak dasar dengan insting untuk hidup secara berkelompok (sosial). Aspek ini memberikan pemahaman bahwa manusia mempunyai jiwa sosial dalam mengembangkan hubungan timbal balik (interaksi) dalam anggota masyarakat dalam kesatuan hidupnya.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, makhluk berkebudayaan, makhluk yang membutuhkan dan memerlukan makhluk lainnya. Oleh karena itu maka manusia perlu melakukan pemindahan dan penyaluran serta pengoperan kebudayaannya kepada generasi yang akan menggantikannya di kemudian hari.²⁴

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa guru bertanggung jawab terhadap pendidikan sosial sejak dini agar di tengah-tengah masyarakat nanti mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik. Pentingnya pendidikan dalam aspek sosial dan kultural karena merupakan manifestasi perilaku dan watak dalam pergaulan dengan orang lain.²⁵

Dalam pendidikan sosial, menurut Abdullah Nashih Ulwan pentingnya menanamkan prinsip dasar kejiwaan yang menjadi tanggung jawab

20 Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 34.

21 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 86-89.

22 Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 603.

23 *Ibid*, hlm. 604.

24 Nur Uhbiyati, *Op.Cit*, hlm. 86-89.

25 Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 435.

guru yang meliputi takwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, pemaaf, dan memiliki sifat keberanian.²⁶

Tanggung jawab pendidik dalam etika pergaulan sosial, Abdullah Nashih Ulwan menyinggung pentingnya memelihara hak orang lain, hak orang tua, tetangga, guru, teman dan sanak saudara. Serta masalah dalam etika sosial, seperti etika makan minum, memberi salam, berbicara, bergurau, ta'ziah dan etika dalam bersin dan menguap.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, dalam proses pendidikan guru tidak hanya menyampaikan kepada anak didik yang berorientasi *transfer of knowledge*, akan tetapi berorientasi *transfer of value*. Guru wajib menjalankan dan melaksanakan prinsip dasar etika pergaulan sosial dalam kehidupannya sehari-hari dan menjaga hak orang lain serta dalam masalah etika sosial. Dalam hal ini guru berperan penting dalam mengimplementasikannya agar seorang pendidik dapat menjadi teladan bagi anak didik serta memiliki kepribadian yang baik.

c. Aspek Tauhid

Aspek ini memberikan informasi bahwa sesungguhnya manusia merupakan makhluk yang berketuhanan, makhluk yang percaya adanya Tuhan, dapat disebut juga sebagai *homo religius* (makhluk yang percaya dengan Tuhan dengan cara beragama). Kemampuan mendasar inilah yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan karena di dalam jiwa manusia terdapat insting religius, kecenderungan percaya pada agama. Karena merupakan hal yang mendasar, bila tidak dididik melalui sebuah proses pendidikan yang memadai akan berakibat tidak berkembang sebagaimana yang dikehendaki. Dengan demikian pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk

mengembangkan kedua insting tersebut.²⁸

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan aspek Tauhid dalam tanggung jawab pendidikan iman adalah hal yang paling utama. Tanggung jawab pendidikan iman dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan merupakan hal yang utama dan prioritas, karena menjadi dasar dalam akidah islam. Tanggung jawab pendidikan iman yakni meliputi menanamkan kalimat tauhid, mengenalkan tentang persoalan hukum halal dan haram, menyuruh anak untuk menjalankan ibadah ketika memasuki usia 7 tahun, serta mendidik untuk mencintai Rasulullah, keluarganya, sahabatnya dan pentingnya dalam pendidikan al-Qur'an.²⁹

d. Konsep Pendidikan Etika

Etika dalam Islam disebut dengan akhlak. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa etika bersifat teoritis dalam menjelaskan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan hal-hal yang baik dan buruk. Dalam pandangan Islam, etika dapat disamakan dengan ilmu akhlak yaitu suatu ilmu yang membicarakan kaidah tentang tingkah laku manusia yang dapat dipandang berdasarkan nilai baik dan buruknya.³⁰

Akhlak mengandung beberapa pengertian sebagai berikut:

- 1) Tabiat yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- 2) Adat yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan yakni berdasarkan keinginan.
- 3) Watak yakni meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.³¹

28 Nur Uhbiyati, *Op.Cit*, hlm. 86-89.

29 Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 165.

30 Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 163.

31 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja

26 *Ibid*, hlm. 436.

27 *Ibid*, hlm. 463.

Akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang akan muncul secara spontan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu dalam melahirkan perbuatan-perbuatan, serta tidak memerlukan dorongan dari luar sebagaimana yang diutarakan oleh Imam al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih.

Etika atau akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan islam. Telaah tentang konsep etika oleh Abdullah Nashih Ulwan sejalan dengan teori etika al-Ghazali yang bercorak teologis yang berakar pada pemikiran Aristoteles dan para filosof muslim lainnya seperti Ibnu Sina, al-Farabi, dan Ibnu Miskawaih yang menimbang bahwa nilai kebaikan dan keburukan suatu perbuatan dikaitkan dengan akibatnya.³²

Dalam menempatkan suatu perbuatan-perbuatan yang lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

- 1) Situasi yang memungkinkan tindakan memilih bukan karena paksaan, adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- 2) Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik dan buruknya.

Pokok permasalahan yang menjadi bahasan ilmu akhlak adalah perbuatan dan perilaku manusia, lalu ditentukan kriterianya tersebut, apakah termasuk bagian dari kriteria yang baik atau kriteria yang buruk. Oleh sebab itu, ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif., jika perbuatan tersebut

dikatakan baik atau buruk.

Pembagian skhlak secara definitif secara umum di bedakan menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*madzmumah*). Jika suatu perbuatan manusia sesuai dengan perintah Allah dan rasul, kemudian melahirkan perbuatan yang baik, itulah yang disebut sebagai akhlak terpuji. Jika sesuai dengan apa yang dilarang, perbuatan-perbuatan yang buruk, perilaku tersebut dinamakan sebagai yang tercela.

Moral merupakan cermin dari keadaan jiwa dan sekaligus gerak-gerik, perilaku atau tindakan manusia. Karena memang tak seorang pun manusia yang dapat terlepas dari moral, sehingga manusia akan dinilai berakhlak mulia sekiranya jiwa dan tindakannya menunjukkan kepada hal-hal yang baik, yang dipandang mulia. Demikian pula sebaliknya manusia akan dinilai bermoral rendah sekiranya jiwa dan tindakannya menunjukkan kepada perbuatan-perbuatan yang dipandang tercela.³³

Berdasarkan uraian di atas, akhlak berhubungan dengan gejala jiwa sehingga dapat menimbulkan perilaku. Bila perilaku yang timbul baik maka dinyatakan akhlak yang baik. Bila perilaku yang timbul buruk, maka dikatakan akhlak yang buruk. Bedanya dengan moral, ukur baik dan buruk mengikuti ketentuan agama, sedangkan moral berdasarkan adat istiadat dan budaya manusia. Sebagai contoh, minuman keras adalah gaya hidup orang Amerika yang telah menjadi adat istiadat dan budaya masyarakat setempat. Tentu berbeda akhlak yang mendasarkan kepada ketentuan Allah SWT. Minuman keras merupakan perbuatan dan gaya hidup yang tidak sesuai menurut islam dan tetap diperintahkan untuk ditinggalkan oleh manusia, meskipun budaya manusia dan pola

Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

³² Amin Syukur dan Masyarudin, *Intelektualisme Tasawuf*, cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 186.

³³ Muhammad Zain Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Al-Husna, 1993), hlm. 22.

pikirnya mengalami perubahan.³⁴

Penjelasan Abdullah Nashih Ulwan tentang perilaku negatif terdapat dalam bab tanggung jawab pendidikan fisik. Dijelaskan bahwa tujuan dalam tanggung jawab pendidikan fisik adalah agar generasi muda mempunyai kekuatan fisik, sehat, bergairah dan bersemangat. Sebagaimana yang beliau ungkap bahwa Rasulullah SAW menyukai orang islam yang kuat daripada orang islam yang lemah.

Dalam bukunya tersebut Abdullah Nashih Ulwan beberapa masalah yang harus menjadi perhatian di antaranya seperti merokok, onani, minuman keras, narkotika, zina dan homoseksual. Dengan tegas dinyatakannya bahwa agar para pendidik tentang wajibnya menjauhkan anak-anak dari hal yang menghancurkan kepribadiannya.³⁵ Di samping itu pula, tanggung jawab pendidik lainnya adalah dalam memperhatikan masalah pendidikan kejiwaan. Seperti dapat terbuka, mandiri, suka menolong, pengendalian amarah. Menurutnya sebagai pendidik supaya merealisasikan tujuan pendidikan kejiwaan itu dengan mendidik anak dalam mengatasi sifat-sifat negatif seperti minder, penakut, tidak percaya diri, dan lain sebagainya.³⁶

Akibat adanya modernisasi dan industrialisasi justru manusia mengalami degradasi moral yang menjatuhkan harkat dan martabatnya. Merembaknya sifat tidak terpuji yaitu sifat *al-hirsh*, keinginan yang berlebihan terhadap materi dan sifat *al-hasud*, yaitu sifat yang menginginkan agar nikmat orang lain sirna dan beralih kepada dirinya. Sifat-sifat negatif demikian hendaknya dihilangkan melalui aktualisasi penghayatan atas iman

dan ibadahnya, latihan secara kontinu, dan seyogyanya selalu *muhasabah* (introspeksi) terhadap dirinya.³⁷

Kehidupan modern yang ditandai dengan adanya dekadensi moral, dzikir menjadi sumber energi akhlak. Dzikir tidak hanya dzikir substansial, namun dzikir fungsional, yakni dzikir yang berfungsi pendidikan diri menuju akhlak mulia. Pentingnya mengetahui (*ma'rifah*) dan mengingat (dzikir) pada Allah. Karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan.³⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa wujud dari akhlak perbuatan-perbuatan manusia yang menjadi karakteristiknya sebagai wujud atas kepribadiannya. Dikatakan sebagai kepribadian karena hal tersebut berkaitan dengan sifat-sifat yang terdapat dan tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dulu. Sifat-sifat manusia yang tertanam itu dikategorisasikan menjadi dua yakni sifat yang baik dan sifat yang buruk.

e. Konsep Pendidikan Keteladanan

Keteladanan merupakan sebuah metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam dengan memberi contoh keteladanan yang baik agar anak didik dapat berkembang secara fisik dan mental serta memiliki akhlak yang baik.³⁹ Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk karakteristik anak. Pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru oleh mereka

34 Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 43-44.

35 Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 259.

36 *Ibid*, hlm. 363-423.

37 Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 114.

38 Amin Syukur, *Op.Cit*, hlm. 51.

39 Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.102.

dalam berbagai bentuk perkataan dan perbuatan.⁴⁰

Meskipun manusia memiliki kepribadian yang unik dan membedakannya dengan kepribadian manusia lainnya, di dalam diri manusia terdapat potensi dasar (fitrah) yang sama sebagai individu.⁴¹ Fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci. Dalam pertumbuhannya, manusia itu sendiri yang berupaya mengarahkan fitrah kepada iman atau tauhid melalui pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif.⁴² Oleh sebab itu, diperlukannya pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan agar fitrah manusia senantiasa terjaga.

Akhlak manusia dapat dibina proses pendidikan dan pembiasaan, sehingga suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dulu dan dilakukan dengan otomatis tanpa perlu dipikirkan lagi. Dengan proses pendidikan pembiasaan memberikan kesempatan kepada anak didik terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan karena pembentukan akhlak dan rohani, serta pembinaan sosial memerlukan latihan yang terus menerus. Pendidikan dengan pembiasaan yaitu membiasakan anak dengan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan dirinya, dan melakukannya dengan tanpa perlu pengarahan.⁴³

40 Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 142.

41 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 15.

42 Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 46.

43 Muhammad Rasyid Dimas, 25 *Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 62.

Yang tidak kalah pentingnya dalam usaha pembentukan karakter anak melalui pembiasaan yaitu dengan cara melatih dan membiasakan anak dengan segala jenis perilaku, etika dan akhlak Islami. Dengan membiasakan anak berakhlak Islami pada akhirnya menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri anak dan karakter yang istimewa bagi anak, orang tua membiasakan diri pada anaknya dengan tradisi-tradisi Islami yang merupakan metode yang menyeluruh dan mencakup seluruh lini kehidupan dari bangun tidur sampai tidur lagi. Pembentukan kebiasaan dapat dilakukan melalui teladan yang baik.⁴⁴

Dalam pendidikan keteladanan, contoh atau model yang sesungguhnya adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
(وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا) ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. al-Ahzāb (33): 21.)⁴⁵

Pernyataan yang menguatkan dari Dr. James E. Royster dari Cleveland State University bahwa Nabi Muhammad mengajarkan kebenaran dengan ucapannya dan mengamalkan kebenaran itu dalam kehidupannya. Royster menyatakan bahwa Nabi Muhammad sebagai seorang guru tidak hanya pada masanya saja, namun bagi seluruh muslimin pada masa sekarang. Dengan kata lain sang guru itu adalah Muhammad dan muridnya adalah seluruh kaum muslimin, dan nabi Muhammad bagi kaum muslimin adalah seorang *imaginary educator*.⁴⁶

44 *Ibid*, hlm. 66.

45 QS. al-Ahzāb (33): 21.

46 Abdurrahman Mas'ud, *Intelektualisme Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 37- 38.

Berdasarkan uraian di atas, hakikat pendidikan keteladanan adalah dalam bentuk *modeling* (*uswatun hasanah*). Model sesungguhnya adalah Nabi Muhammad SAW. Perlu diketahui, bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan sosok keteladanan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah.⁴⁷ Kecenderungan anak-anak meniru bersumber dari kondisi mental yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama sehingga anak-anak lebih meniru orang dewasa. Oleh sebab itu, pendidik memegang peranan penting dalam membentuk peserta didik atau anak untuk berpegang teguh pada ajaran agama, cara berpikir ataupun tingkah laku. Dengan metode keteladanan seorang pendidik memberikan pengetahuan nilai agar anak-anak paham tentang nilai-nilai sehingga anak-anak menganggap bahwa nilai itu dekat dan dapat menemukan peneguhan dan afirmasi dalam perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam konteks pendidikan keluarga salah satu tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya. Kita mengetahui kesalahan besar yang telah dilakukan oleh sebagian besar orang tua pada zaman sekarang ini. Mereka mengabaikan pendidikan anak-anak mereka dan membiarkan anak-anak mereka mempermainkan akhlak serta merusak nilai-nilai moral. Anak-anak tersebut bertingkah laku menurut adat istiadat barat dan bersikap buta pada kebudayaannya.

Anak adalah amanat terbesar yang ditiptkan di pundak kedua orang tua dan pada hari kiamat kelak mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas titipan tersebut. Dalam hal ini orang tua memegang peran sentral sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

47 Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), hlm. 260.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَجَسَّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِعُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَفْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةَ

Artinya: *Dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar-Ruum (30): 30).⁴⁸*

Dengan memperhatikan sabda Rasulullah SAW tersebut, sudah jelas bahwa orang tua punya kewajiban untuk membimbing, membina dan mengarahkan anak agar menjadi sosok pribadi yang beriman, berakhlak dan berbudi luhur.⁴⁹ Orang tua dibebani tanggung jawab yang besar dan amanat yang lebih berat yaitu mengasah fitrah anak dan mendidiknya dengan pendidikan yang saleh, agar ia beribadah menyembah Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu baginya menyelamatkan diri dari api neraka serta generasi terdahulunya yang saleh bermanfaat bagi umatnya dan menjadi menyenangkan hati kedua orang tuanya di dunia sekaligus menjadi deposito amal bagi mereka di akhirat.⁵⁰

48 Muslim, "Kitab: Takdir", "Bab: Makna "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah", (Kitab 9 Imam Hadist, Lidwa Pustaka i-software www.lidwapustaka.com). Hadis No. 4804.

49 Aziz Mutofa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 46.

50 Abdullah Ibnu Sa'ad Al-Falih, *Langkah Praktis*

Pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep pendidikan etika dan keteladanan meliputi keseluruhan aspek-aspek tanggung jawab pendidikan anak yaitu pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual. Setiap aspek-aspek pendidikan anak tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab pendidik yang mesti direalisasikan dan menjadi bagian kepribadian pendidik, sehingga menjadikan seorang guru layak dan patut dijadikan contoh.

3. Karakteristik Kepribadian Guru

Karakteristik kepribadian dalam dimensi esoterik⁵¹ kaum sufi melahirkan konsep insan kamil (*the perfect man*). Yang dimaksud insan kamil adalah suatu tema yang berhubungan dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yakni Tuhan. Sifat Mutlak tersebut adalah sesuatu sifat tertentu yang baik dan sempurna. Sifat kesempurnaan yang patut ditiru oleh manusia. Semakin dekat dan mirip kepada sifat sempurna dari sifat yang Mutlak, yakni Tuhan, maka makin sempurna lah dirinya. Esensi insan kamil dalam dimensi kemanusiaan adalah Nabi Muhammad. Karena manusia sempurna adalah suatu miniatur realitas (Tuhan dan Alam).⁵²

Berbicara tentang kepribadian berarti membicarakan sifat hakiki yang tercermin dari sikap seseorang. Kepribadian merupakan hubungan fisik dan jiwa seseorang yang dalam perkembangannya dibentuk oleh pengalaman dan berada dalam alam bawah sadar. Guru harus memiliki kepribadian yang melekat kuat dalam diri guru. Seorang guru memiliki tanggung jawab mengarahkan kepribadian orang lain,

oleh sebab itu kepribadian dan karakter guru harus kuat agar seorang guru tidak terbawa oleh situasi yang membuat kepribadiannya kalah dengan keadaan. Kepribadian yang kuat dan kukuh dibutuhkan untuk menciptakan peran dan fungsi dalam membentuk kepribadian murid-muridnya. Kepribadian yang dimiliki guru adalah kepribadian yang dapat diteladani oleh orang lain, utamanya murid dan masyarakat.⁵³

Dalam konteks kepribadian guru yang terpadu akan menghasilkan guru yang dapat memahami kelakuan anak didiknya sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya. Pertanyaan siswa dipahaminya secara objektif tanpa dikaitkannya dengan persangkaan dan emosi yang tidak menyenangkan. Tidak jarang guru yang merasa diri rendah, menanggapi pertanyaan siswa sebagai kritikan atau ancaman terhadap harga dirinya, maka jawabannya bercampur emosi.

Perasaan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak lebih stabil, optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati siswanya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru, betapa pun sikap dan tingkah lakunya.⁵⁴

Jika guru merasa dirinya adalah pembimbing bagi siswanya, ia menyiapkan suasana yang membantu siswa dan ia ikut aktif dalam kegiatan siswa, ia menampakkan diri sebagaimana adanya dan tidak berpura-pura, hubungannya sederhana dan wajar. Guru yang seperti inilah yang menarik dan menyenangkan siswa, ia akan dihormati, disayangi dan dipatuhi dengan gembira oleh siswa. Pribadinya akan dicontoh dan pelajarannya akan diperhatikan serta diminati oleh siswa.⁵⁵

Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 24.

51 Esoterik atau Esoteris yaitu bersifat khusus (rahasia atau terbatas).

52 Amin Syukur, *Op.Cit*, hlm. 70-71.

53 Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktek*, cet. 2, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 349-350.

54 Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm. 10.

55 *Ibid*, hlm. 10.

Moral juga merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya. Apabila manusia hidup tanpa moral, maka hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan turunlah ke derajat binatang. Oleh karena itulah, bahwa Allah menciptakan manusia lengkap dengan elemen akal dan nafsu, maka barang siapa yang nafsunya dapat mengalahkan akalunya, hewan melata lebih baik dari manusia itu, sebaliknya bila manusia dengan akalunya dapat mengalahkan nafsunya, maka derajatnya di atas malaikat. ⁵⁶

Kriteria-kriteria mengenai karakteristik dan sifat-sifat kepribadian guru yang ditetapkan Abdullah Nashih Ulwan sesuai dengan kriteria oleh beberapa ahli pendidikan Islam lainnya, seperti al-Ghazali yang menetapkan kriteria sifat-sifat guru meliputi niat karena Allah, tidak mengharap upah, mengetahui tingkat nalar murid, membangkitkan semangat murid, mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan. Sedangkan Athiyah al-Abrasi yang meliputi sifat zuhud, bijaksana, ikhlas, sehat jasmani rohani, sabar, rendah hati, pemaaf, dan menguasai bidang materi pelajaran.

Abdullah Nashih Ullwan menetapkan kriteria sifat-sifat mendasar pendidik di antaranya adalah ikhlas, takwa, berilmu, penyabar, dan bertanggung jawab.⁵⁷ Adapun penjelasan tentang karakteristik guru menurut Abdullah Nashih Ulwan yang menjadi sifat-sifat dasar guru adalah sebagai berikut:

a. Ikhlas

Niat seorang guru dalam seluruh kegiatan pendidikannya (perintah, larangan, nasihat, pengawasan, dan hukuman) semata-mata untuk Allah SWT. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan merupakan fondasi iman. Karena Allah tidak menerima suatu amal perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas. Oleh sebab itu,

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 25.

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 337.

guru seyogyanya memurnikan niatnya hanya untuk mendapatkan keridaan Allah SWT dalam setiap aktivitas pendidikannya, agar setiap perkataan dan nasihat yang diberikan membekas dalam jiwa anak didiknya. ⁵⁸

b. Takwa

Pada prinsipnya takwa adalah selalu merasa berada dalam pengawasan Allah SWT (*muraqabah*). Urgensi guru agar memiliki sifat takwa adalah agar anak tidak tumbuh menyimpang dan terombang-ambing dalam kesesatan dan kerusakan. Jika tidak demikian, maka yang terjadi adalah anak akan tumbuh tanpa adanya rasa *muraqabah* (mawas diri) kepada Allah. Oleh sebab itu, penting bagi para guru untuk memahami akan keadaan ini agar anak didik senantiasa berada dalam lingkungan yang suci dan bersih. ⁵⁹

c. Berilmu

Berilmu artinya adalah guru memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan dalam islam, persoalan halal dan haram, prinsip-prinsip etika islam dan berpedoman kepada al-Qur'an, dan menjadikan Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya sebagai teladan. Selain itu, guru perlu membekali dirinya dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menguasai metode-metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak didik. ⁶⁰

d. Penyabar

Sabar adalah sifat mendasar yang hendaknya dimiliki oleh guru. Dengan sifat sabar murid akan tertarik kepada guru. Kesabaran merupakan keutamaan dalam spiritual dan moral yang mengantarkan manusia kepada keluhuran akhlak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW;

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 337-339.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 341-343.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 343-346.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِمَّا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: *Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah."*⁶¹

Berdasarkan uraian tersebut guru dapat menghiiasi diri dengan sifat sabar, lemah lembut, dan ketabahan dalam upaya mendidik generasi muslim. Penting guru untuk menahan diri saat makan, mampu mengendalikan amarahnya dan bertindak bijaksana.⁶²

e. Bertanggung Jawab

Hal yang penting untuk dicamkan oleh guru adalah rasa tanggung jawab dalam pendidikan anak dalam setiap aktivitas kesehariannya. Rasa tanggung jawab ini akan mendorong guru untuk selalu memperhatikan anak didik, mengarahkan, membiasakan dan melatihnya.

Pentingnya pemahaman guru tentang tanggung jawab akan dapat membangkitkan kesadaran bahwa Allah SWT akan meminta pertanggungjawabannya kelak.⁶³

E. KESIMPULAN

Corak pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dipetakan menjadi beberapa aspek, yaitu aspek pedagogis, aspek sosial dan kultural, dan aspek tauhid. Aspek-aspek tersebut dikaitkan dengan konsep pendidikan etika dan keteladanan adalah bagian dari tanggung jawab pendidik. Konsep pendidikan etika disebut pendidikan akhlak yang membahas tentang perbuatan-perbuatan

manusia dan menetapkan perbuatan-perbuatan itu tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.

Adapun dalam konsep pendidikan keteladanan menurut Abdullah Nashih Ulwan melahirkan sikap menghargai keutamaan akhlak melalui praktik dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan etika dan keteladanan Abdullah Nashih Ulwan menempatkan guru sebagai model, yaitu pendidikan yang dapat menampilkan perilakunya yang baik sebagai contoh atau teladan kepada anak-anak didiknya agar dapat melahirkan perilaku yang baik sebagai cerminan kepribadian guru.

Abdullah Nashih Ulwan memandang sifat dan karakteristik yang mendasar bagi kepribadian guru meliputi sifat ikhlas, takwa, berilmu, penyabar dan bertanggung jawab. Sifat-sifat guru yang menjadi karakteristik kepribadian guru itu dapat diaktualisasikan dalam wujud perilaku-perilaku dengan berdasarkan etika profesionalisme guru. Sikap guru dalam memberikan teladan bagi anak didiknya akan berdampak terhadap perkembangan akhlak anak didik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menjaga sikap dan perilakunya dengan berpenampilan baik dan sopan sebagaimana kriteria kepribadian guru.

61 Bukhari, "Kitab: Adab", "Bab: Mewaspadai marah", (Kitab 9 Imam Hadist, Lidwa Pustaka i-software, www.lidwapustaka.com). No. Hadist : 5649.

62 Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 346-350.

63 *Ibid*, hlm. 352-353.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri A. Azizy, 2003, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, cet. 2, Semarang: Aneka Ilmu.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Ibnu Sa'ad Al-Falih, 2007, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Abdurrahman An-Nahlawi, 2004, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdurrahman Assegaf, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Abdurrahman Assegaf, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Abdurrahman Mas'ud, 2004, *Intelektualisme Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS.
- Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub Miskawaih, 2001, *Tahdzibal-Akhlaq wa Tathir al-A'araq*, Juz 1, dalam Maktabah Samilah, Bairut: Maktabah al-Tsaqafah ad-Diniyyah.
- Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali, 2004, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Juz 3, dalam Maktabah Samilah, Bairut: Darul al-Ma'rifah.
- Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia*, Cet. 14, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Amin Syukur dan Masyarudin, 2012, *Intelektualisme Tasawuf*, cet. 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin Syukur, 2004, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin Syukur, 2012, *Intelektualisme Tasawuf*, cet. 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin Syukur, 2012, *Menggugat Tasawuf*, cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz Mutofa, 2003, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Binti Maunah, 2009, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Bukhari, "Kitab: Adab", "Bab: Mewaspadai marah", (Kitab 9 Imam Hadist, Lidwa Pustaka i-software, www.lidwapustaka.com). No. Hadist : 5649.
- Donal Ary, dkk, 2007, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatchul Mu'in, 2011, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktek*, cet. 2, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, cet. 3, Bandung: Mizan.
- Lift Anis Ma'shumah dalam Ismail SM, (ed), 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud Al-Khal'awi dan Muhamad Said Mursi, 2007, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, Solo: Insan Kamil.
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Azmi, 2006, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar.
- Muhammad Rasyid Dimas, 2006, *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Muhammad Zain Yusuf, 1993, *Akhlak Tasawuf*, Semarang: Al-Husna
- Muslim, "Kitab: Takdir", "Bab: Makna "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah", (Kitab 9 Imam Hadist, Lidwa Pustaka i-software www.lidwapustaka.com). Hadis No. 4804.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,), hal. 66
- Noeng Muhadjir, 2011, *Metodologi Penelitian Edisi VI 2011*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nur Uhbiyati, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ramayulis, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Syarkawi, 2006, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Reality, 2008, *Kamus Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, Surabaya: Reality Publisher.
- Zakiah Daradjat, 1978, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Zubaedi, 2012, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kepita Seleka Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.